



Operant Conditioning Pembelajaran Kitab *U'yunul Masail Lil Nisaa* Santri Kelas 3 Tsanawiyah Madrasah Hidayatul Muhtadiin Lirboyo Kediri

Santoso¹, Intan Wulandhari², Abbas Sofwan Matlail Fajar³

^{1,2,3} Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Email: ¹ toso0942@gmail.com, ² wulandhari2105@gmail.com, ³ bbsfwn@gmail.com

Abstrack *The development of education needs to be observed so that the purpose of education can be achieved. So there needs to be an accurate learning theory base, so that learning can be in line with the expected purpose. This research aims to find out operant conditioning book learning U'yunul masail lil nisaa 3rd grade students of Tsanawiyah Madrasah Hidayatul Muhtadiin Lirboyo Kediri. The type of research used is qualitative with a descriptive approach. The discussion in this article is about the basic concepts of B.F Skinner's theory operant conditioning; schedule of reinforment , shaping , behaviors modification , generalization discrimination. The results of this research produce learning U'yun masail lil nisaa It starts with the teacher reading the material then explaining it on the blackboard and the teacher asking questions to the students for those who don't understand, then the teacher repeats the explanation again. Second, the formation of learning starts from providing material reinforcement starting from menstruation, postpartum, istihadhoh And thoharoh which is implemented in stages. Third, before starting learning, students discuss first to repeat the lessons they have learned. Fourth, the teacher provides different information about the material, then the students come forward to answer the known information. If they are unable, another friend comes forward to explain the known material.*

Keywords: *Operant Conditioning, Learning, U'yunul Masail Lil Nisaa.*

Abstrak Perkembangan pendidikan perlu diperhatikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Maka butuh adanya dasar teori pembelajaran yang tepat, agar pembelajaran dapat sejalur dengan tujuan yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *operant conditioning* pembelajaran kitab *U'yunul masail lil nisaa* santri kelas 3 tsanawiyah Madrasah Hidayatul Muhtadiin Lirboyo Kediri. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pembahasan dalam tulisan ini adalah mengenai konsep dasar teori B.F Skinner *operant conditioning; schedule of reinforment* (konsep jadwal penguatan), *shaping* (pembentukan), *behaviors modification* (modifikasi tingkahlaku), *generalization discrimination* (generalisasi dan diskriminasi). Hasil penelitian ini menghasilkan, pembelajaran *U'yun masail lil nisaa* dimulai dengan guru membacakan materi kemudian menjelaskan di papan tulis dan guru memberikan pertanyaan kepada santri bagi yang tidak paham kemudian guru mengulang penjelasannya kembali. Kedua, pembentukan pembelajaran dimulai dari pemberian penguatan materi mulai dari haid, nifas, *istihadhoh* dan *thoharoh* yang dilaksanakan secara bertahap. Ketiga, sebelum memulai pembelajaran santri berdiskusi terlebih dahulu untuk mengulang pembelajaran yang sudah dipelajari. Keempat, guru memberikan keterangan yang berbeda dari materi kemudian santri maju kedepan untuk menjawab keterangan yang diketahui jika tidak mampu maka teman yang lain maju untuk menjelaskan materi yang diketahui.

Kata kunci: *Operant Conditioning, Pembelajaran, U'yunul Masail Lil Nisaa.*

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses memperoleh, mengembangkan dan mempraktekan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan paradigma pendidikan menuntut guru untuk mampu mengambil keputusan dalam merencanakan, melaksanakan, dan memecahkan permasalahan yang terjadi di dalam pembelajaran. Tugas utama guru adalah mengajar, membimbing, dan mengevaluasi kemajuan siswa. Guru menjadi aktor utama sebagai penentu keberhasilan pembentukan karakter di sekolah (Muhammad Munif dkk, 2021:164).

U'yunul Masail Lil Nisaa merupakan sebuah buku yang membahas tentang haid dan masalah-masalah yang berhubungan dengan kewanitaian. *U'yunul Masail Lil Nisaa* adalah buku sumber rujukan permasalahan wanita yang disusun oleh Lajnah Batsul Masail Pondok

Received: Januari 20, 2025; Revise:d Februari 05, 2025; Accepted: Februari 28, 2025; Online Available: Februari 28, 2025

Pesantren Lirboyo tahun 2002 dan penerbitnya Madrasah Hidayatul Mubtadiiin Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri Jawa Timur. *U'yunul Masail Lil Nisaa* mulai dari tahun 2002 hingga sekarang sudah mengalami enam kali revisi.

Mengingat permasalahan haid selalu bersentuhan dengan rutinitas ibadah setiap hari, maka seorang wanita dituntut untuk mengetahui hukum-hukum permasalahan yang dialaminya, agar ibadah yang ia lakukan sah dan benar menurut syariat Islam. Sehingga hukum mempelajari ilmu tentang haid, istihadah dan nifas adalah fardu 'ain bagi wanita yang sudah baligh (LBM PPL, 2008:16-17).

Banyak sekali anak perempuan yang akan tamat sekolah dasar sudah mengalami haid terkadang juga sudah mengalami istihadah, banyak sekali remaja atau bahkan perempuan dewasa yang sudah berstatus suami istiri tetapi belum mengerti cara bersuci yang benar, menghitung masa haid, bahkan tidak mengerti cara bersuci saat akan melaksanakan sholat dan sedang mengalami istihadah, dalam hal ini sangat memprihatinkan karena itu menyangkut dengan persoalan ibadah (Nur Azizah Sholikhah dkk, 2020:107).

Kajian tentang haid, nifas dan istihadah ini terkenal dengan kesulitannya, sehingga tak sedikit yang kadang terjerumus dalam kesalahpahaman. Pasalnya, terkadang kasus keluarnya darah berbeda dengan teori yang telah ditentukan dalam kitab fiqih, sehingga hal ini terkadang yang menyebabkan para pengkaji merasa bingung (Muhammad Fahmi Cholqi dan Siti Sulaikho, 2023). Maka dalam proses pembelajaran dibutuhkan sebuah metode pembelajaran. Adanya berbagai macam metode, model, dan teknik pembelajaran dibuat dengan satu tujuan yang jelas, yakni untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, supaya hasilnya lebih baik (Faisal Kamal, 2020). Maka metode, model, dan teknik pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh kepada tujuan pendidikan.

Agar tujuan pendidikan dapat tercapai yang ditandai dengan keberhasilan peserta didik dalam belajar sangat ditentukan oleh strategi atau pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru (Dadang Suhardan, 2014:103). Salah satu upaya guru dalam mencapai tujuan pendidikan yaitu dengan merubah perilaku yang tidak baik menjadi lebih baik, maka pendekatan yang tepat menggunakan teori *behavioral operant conditioning* yang dipopulerkan oleh Burhusm Frederic Skinner sebuah teori belajar yang menekankan pada perubahan perilaku.

B.F Skinner dalam perubahan sistem pembentukan perilaku didasarkan pada cara kerja yang menentukan. Bahwa perilaku yang dibarengi dengan stimulus penguat akan condong dilakukan terulang kembali pada masa berikutnya dan perilaku yang tidak dibarengi dengan stimulus penguat akan kecil kemungkinan terulang kembali pada masa berikutnya (Chairil

Anwar, 2017:48-49). Menurut Skinner tahapan pembentukan tingkah laku *operant conditioning* yaitu jadwal penguatan (*schedule of reinforment*), pembentukan (*shaping*), modifikasi tingkahlaku (*behaviors modification*), Generalisasi dan diskriminasi (*generalization discrimination*).

2. KAJIAN TEORITIS

Operant Conditioning

BF Skinner merupakan seorang tokoh Behavioristic berkebangsaan America. Skinner menganggap bahwa hubungan antara stimulus dan respons yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya akan menimbulkan perubahan tingkah laku. Sebagai seorang tokoh behavioristic, BF Skinner dikenal dengan pendekatan model *directed instruction* (instruksi langsung) dan percaya bahwa tingkah laku di kendalikan dengan *operant conditioning*.

Operant-conditioning atau pengkondisian peran merupakan suatu proses penguatan perilaku operan yang dapat menyebabkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan. Perilaku operant yaitu perilaku yang dilakukan secara spontan dan bebas.

Pengertian Pembelajaran

Belajar dalam pandangan Islam memiliki arti yang sangat penting, sehingga hampir setiap saat manusia tak pernah lepas dari aktivitas belajar. Keunggulan suatu umat manusia atau bangsa juga akan sangat tergantung kepada seberapa banyak mereka menggunakan rasio, anugerah Tuhan untuk belajar dan memahami ayat-ayat Allah SWT.

Metode Pembelajaran Kitab

Metode pembelajaran di pesantren meliputi, metode bandongan, metode sorogan, metode musyawarah, metode evaluasi, metode hafalan, metode ceramah, metode tanya jawab. Adapun pengertian dari metode-metode tersebut adalah:

1. Metode Wetonan atau Bandongan

Wetonan, istilah weton ini berasal dari kata *wektu* (bahasa jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu. Yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode weton ini merupakan metode kuliah, di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut dengan bandongan.

2. Metode Sorogan

Sorogan berasal dari kata sorog (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai, atau pembantunya (badal, asisten kyai). Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.

3. Metode Musyawarah (Halaqah)

Metode Musyawarah adalah sekelompok santri tertentu membahas permasalahan, baik yang diberikan kiai maupun masalah yang benar-benar terjadi dalam masyarakat. Diskusi ini dipimpin oleh seorang santri dengan pengamatan dari pengasuh atau kiai yang mengoreksi hasil diskusi itu. Halaqah, sistem ini merupakan kelompok kelas dari sistem bandongan. Halaqah yang arti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat.

4. Metode Evaluasi

Evaluasi adalah penilaian atas tugas, kewajiban, dan pekerjaan. Cara ini dilakukan setelah kajian kitab selesai dibacakan atau disampaikan. Di masa lalu cara ini disebut imtihan, yakni suatu pengujian santri melalui munaqasyah oleh para guru atau kiai-ulama di hadapan forum terbuka. Selesai munaqasyah. Ditentukanlah kelulusan.

5. Metode Hafalan

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kyai atau ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihapalkan dihadapan kyai atau ustadz secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk kyai atau ustadz yang bersangkutan.

6. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penerangan atau penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Metode inilah yang selama ini sering digunakan dalam pengajaran di dalam kelas pada pesantren. Metode ceramah dalam pengajaran kitab kuning di lembaga pendidikan formal dapat digunakan apabila guru ingin menyampaikan hal-hal baru yang merupakan penjelasan atau generalisasi dari materi atau bahan pengajaran yang disampaikan.

7. Metode Tanya Jawab

Suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya dan murid menjawab tentang materi yang ingin diperolehnya Metode Tanya jawab ialah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab.

U'yunul Masail Lil Nisaa

a. Pengetian U'yunul Masail

U'yunul Masail Lil Nisaa merupakan sebuah buku yang membahas tentang haid dan masalah-masalah yang berhubungan dengan kewanitaan. U'yunul Masail Lil Nisaa adalah buku sumber rujukan permasalahan wanita yang disusun oleh Lajnah Batsul Masail Pondok Pesantren Lirboyo tahun 2002 dan penertbitnya Madrasah Hidayatul Mubtadiiin Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri Jawa Timur. U'yunul Masail Lil Nisaa mulai dari tahun 2002 hingga sekarang sudah mengalami enam kali revisi.

Upaya penerbitan U'yunul Masail Lil Nisaa salah satunya dengan menggunakan polling yang disebar ke beberapa pondok pesantren putri dan masyarakat yang tujuannya untuk mempermudah dalam memahami permasalahan wanita dan hal-hal yang sesungguhnya terjadi terhadap mereka. Permasalahan yang dijelaskan didalam buku ini sangatlah penting karena berkaitan dengan ibadah sehari-hari seperti sholat, puasa, wudhu, dan lain-lain.

Pembahasan dalam U'yunul Masail Lil Nisaa diawali dengan haid didalamnya ada dalil tentang haid, pengertian haid, hukum belajar ilmu haid, tanda-tanda baligh, batas usia wanita haid ketentuan darah haid, hal-hal yang dilakukan wanita saat datang dan berhentinya haid, hukum mengecek keluar dan berhentinya haid, dan keputihan. Kemudian bab melahirkan, bab nifas, bab hukum yang berkaitan dengan haid dan nifas, bab istihadhoh, dan bab thoharoh.

b. Haid

Haid atau biasa disebut menstruasi, secara harfiah mempunyai arti mengalir. Sedangkan menurut arti syar'a adalah darah yang keluar melalui alat kelamin wanita yang sudah mencapai usia minimal 9 tahun kurang dari 16 hari kurang sedikit kira-kira usia 8 tahun 11 bulan 14 hari lebih sedikit, dan keluar secara alami (tabiat perempuan) bukan disebabkan melahirkan atau suatu penyakit pada rahim. Dengan demikian darah yang keluar ketika wanita belum berumur 9 tahun kurang 16 hari kurang sedikit, atau disebabkan penyakit ataupun disebabkan melahirkan, tidak dinamakan darah haid.

Pada umumnya, wanita dalam setiap bulan selalu mengalami haid secara rutin sampai masa menopause. Menopause adalah masa ketika wanita tidak keluar haid. Apabila tidak menutup kemungkinan terjadi haid pada masa-masa usia senja, sebab tidak ada batas usia maksimal wanita mengeluarkan darah haid.

Hukum Belajar Ilmu Haid

Mengingat permasalahan haid secara bersentuhan dengan rutinitas ibadah setiap hari, maka seorang wanita dituntut untuk mengetahui hukum-hukum permasalahan yang dialaminya, agar ibadah yang ia lakukan sah dan benar menurut syara'. Untuk mengetahui

hukum permasalahan tersebut, tidak ada jalan lain kecuali belajar. Sedangkan ketentuan hukum mempelajarinya adalah sebagai berikut:

a. Fardhu'ain bagi wanita yang balig

Artinya, wajib bagi setiap wanita yang sudah baligh untuk belajar dan mengerti permasalahan yang berhubungan dengan haid, nifas dan istihadah. Sebab mempelajari hal-hal yang menjadi syarat keabsahan dan mempelajari hal-hal batalnya suatu ibadah adalah fardhu'ain. Sehingga setiap wanita wajib keluar dari rumah untuk mempelajari hal tersebut. Dan bagi suami atau mahram tidak boleh mencegahnya, manakala mereka tidak mampu mengerjakannya jika mampu, maka wajib bagi mereka memberi penjelasan dan diperbolehkan baginya untuk mencegah wanita tersebut keluar dari rumah.

b. Fardhu kifayah bagi laki-laki

Mengingat permasalahan haid, nifas, dan istihadah tidak bersentuhan langsung dengan rutinitas ibadah kaum laki-laki, maka hukum mempelajarinya adalah fardhu kifayah. Sebab mempelajari ilmu-ilmu yang tidak bersentuhan langsung dengan amaliyah ibadah yang harus dilakukan, hukumnya adalah fardhu kifayah. Hal ini untuk menegakkan ajaran agama dan untuk keperluan ifta' atau fatwa. Bagi orang tua wajib memerintah anaknya, laki-laki atau perempuan untuk melaksanakan sholat ketika berumur 7 tahun dan memukulnya sekira menjerahkan, tatkala meninggalkan sholat ketika sudah genap umur 10 tahun.

Tanda-Tanda Baligh

Seseorang anak bisa dihukumi baligh apabila sudah memenuhi 4 tanda baligh di bawah ini:

1. Genap berumur 15 tahun Qomariyah/Hijriyah bagi laki-laki atau perempuan cara menghitung genap 15 tahun dimulai dari terpisahnya anak dari kandungan sang ibu.
2. Keluar sperma pada saat minimal usia 9 tahun Hijriyah bagi laki-laki atau perempuan. Perhitungannya laki-laki atau perempuan yang genap usia 9 tahun jika belum genap maka tidak dihukumi baligh.
3. Haid.
4. Hamil/Melahirkan, dihukumi baligh ketika 6 bulan lebih sedikit sebelum melahirkan.

Batasan Usia Wanita Haid

Usia wanita mengeluarkan darah haid ketika sudah usia 9 tahun Qomariyah kurang 16 hari kurang sedikit. Yakni kurang dari waktu yang cukup dihukumi minimal suci yaitu 15 hari dan minimal haid yaitu 1 hari 1 malam, jika mengeluarkannya kurang dari usia tersebut maka disebut istihadah. Jika yang keluar sebagean pada usia haid dan sebagian pada usia sebelum haid, maka yang dihukumi haid hanyalah darah yang keluar pada masa haid. Contoh usia 9

tahun kurang 20 hari, mengeluarkan darah selama 10 hari, maka darah yang 4 hari awal lebih sedikit dinamakan darah istihadoh, sedangkan yang 6 hari kurang sedikit dinamakan darah haid. Sebab darh yang 6 hari kurang sedikit wanita sudah usia 9 tahun kurang 16 hari kurang sedikit, yakni usia minimal wanita mengeluarkan haid, sedangkan di usia menopause sekitar usia 62 tahun, ketika mengeluarkan darah haid maka tetap dikatakan haid.

Ketentuan Darah Haid

1. Darah yang keluar dihukumi haid apabila memenuhi 4 syarat sebagai berikut: Keluar dari wanita yang usiannya minimal 9 tahun kurang 16 hari sedikit.
2. Darah yang keluar minimal 1 hari 1 malam jika keluar secara terus menerus, atau sejumlah 24 jam jika keluar secara terputus-putus asal tidak melampaui 15 hari.
3. Tidak lebih 15 hari 15 malam jika keluar terus-menerus.
4. Keluar setelah masa suci, yakni 15 hari 15 malam dari haid sebelumnya.
5. Jika seorang wanita mengeluarkan darah tetapi tidak memenuhi syarat yang telah dipaparkan maka disebut darah istihadoh.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dengan triangulasi dan ketekunan pengamatan (Sumadi Suryadi, 1998:22).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Operant Conditioning

Behaviorisme adalah salah satu aliran belajar dalam psikologi yang beranggapan bahwa perilaku seseorang tergantung terhadap keadaan lingkungan luar (Siti Fariha Rosyidah, 2022). Perilaku operant dapat meningkatkan sebuah perilaku sesuai dengan yang diinginkan (Moh. Maghfur). Prinsip-prinsip *operant conditioning* B.F Skinner yaitu, jadwal penguatan (*schedule of reinforment*), pembentukan (*shaping*), modifikasi tingkahlaku (*behaviors modification*), generalisasi dan diskriminasi (*generalization discrimination*).

a. Penguat

Faktor terpenting dalam belajar adalah penguat (*reinforcement*), pengetahuan yang terbentuk dari hasil adanya stimulus dan respons akan semakin kuat jika seseorang diberikan penguat (Irham dan Novan Ardy Wiyani, 2017:156). Maka teori *operant conditioning* B.F Skinner disebut *reinforcement* positif dan *reinforcement* negatif. Penguat adalah suatu proses

yang memperkuat perilaku atau memperbesar peluang agar perilaku tidak terulang kembali. Penguat terdiri dari dua bagian positif dan negatif (Nyanyi Khodijah, 2016:69)

Menurut Skinner, perilaku terbentuk dari hasil yang dilakukan. Jika hasil menyenangkan (penguat positif), maka akan membuat perilaku yang sama akan terulang kembali, dan sebaliknya jika perilaku tidak menyenangkan (penguat negatif), maka besar kemungkinan perilaku akan dihindari dikemudian hari (Nyanyu Khodijah, 2016:69). Guru adalah salah satu faktor penguat dalam proses belajar agar peserta didik bisa mengikuti pelajaran. Jika penguat tepat sasaran, maka bisa menambah pemicu positif dalam kelas dan bagi sekitarnya. Penguatan (*reinforcement*) adalah respon positif yang diberikan guru kepada siswa dalam proses pembelajaran, dengan tujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*), memantapkan dan meneguhkan hal-hal tertentu yang dianggap baik sebagai suatu tindakan dorongan maupun koreksi sehingga siswa dapat mempertahankan atau meningkatkan perilaku baik tersebut.

b. Pembentukan (*shaping*)

Merupakan suatu cara yang dilakukan dengan cara memperkuat perilaku seseorang pada setiap kali ia melakukan perilaku yang dikehendaki, sehingga dapat belajar merespon sampai ia tidak lagi membutuhkan penguat. Pembentukan diharapkan perilaku dapat terbentuk secara baik dan utuh bila dikerjakan secara perlahan.

c. Modifikasi tingkahlaku (*behaviors modification*)

Adalah suatu yang dilakukan untuk merubah tingkahlaku yang negatif dengan cara menghentikan penguat dari perilaku tersebut. Misalnya, seseorang tidak masuk sekolah maka akan diberikan tindakan khusus oleh guru. Jika seseorang tidak sekolah diberikan tindakan khusus maka anak akan rajin ke sekolah, tetapi anak akan tidak sekolah lagi jika tidak diperhatikan.

d. Generalisasi dan diskriminasi (*generalization discrimination*)

Merupakan menyamakan perilaku supaya terulang atau respons dari stimulus yang sama untuk diaplikasikan ke dalam bentuk lain. Diskriminasi adalah suatu proses belajar bahwa suatu perilaku akan diperkuat dalam suatu situasi, namun tidak dalam situasi lain. Seseorang akan belajar bahwa menceritakan leluconnya di tempat ibadah atau dalam situasi bisnis yang memerlukan keseriusan, niscaya tidak akan menyebabkan orang tertawa. Maka orang tersebut akan belajar menceritakan leluconnya hanya ketika ia berada pada situasi yang riuh dan banyak orang (Chairil Anwar, 2017:48-49).

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan strategi yang digunakan guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar (Lailatul Fitriyah, 2019). Metode pembelajaran juga merupakan sebuah pola yang dapat digunakan dalam membentuk kurikulum dan pembelajaran jangka panjang serta dapat digunakan untuk merancang metode pembelajaran yang berguna untuk membimbing peserta didik baik di dalam kelas dan di luar kelas (Djone Georges Nikolas dkk, 2024:115). Metode pembelajaran bisa menjadi sebuah faktor pilihan para pendidik untuk memilih metode pembelajaran yang efisien dalam mencapai tujuan yang sudah direncanakan (Christina Khaidir, 2016). Macam-macam metode pembelajaran di pondok pesantren yaitu: metode bandongan, metode musyawarah, metode hapalan, metode ceramah, metode sorogan.

Metode Bandongan

Merupakan metode pembelajaran kitab kuning yang ada di pondok pesantren, biasanya kyai atau guru membacakan kitab kuning, kata per kata, kalimat per kalimat, sedangkan para santri duduk dekat kyai atau guru sambil memaknai kitabnya. Salah satu pondok pesantren yang menggunakan metode ini adalah pondok pesantren Bunten Cirebon (Moh. Khualid, 2018).

Metode Musyawarah

Merupakan metode pembelajaran yang terdiri dari anggota musyawarah, moderator, pembaca kitab dan ditemani dengan guru yang bertugas. Metode musyawarah bertujuan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri, melatih ketrampilan bahasa santri. Pondok pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Kediri adalah salah satu pondok pesantren yang menggunakan metode ini (Moh. Tasi'ul Jabbar, 2017).

Metode Hapalan

Adalah metode pembelajaran menghafal kaidah-kaidah bahasa arab tujuannya untuk mempermudah membaca kitab kuning.

Metode Ceramah

Adalah suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa. Peranan siswa dalam metode ini adalah mendengarkan dengan teliti serta mencatat pokok penting yang dikemukakan oleh guru (Annisa Ni'ma Savira, 2020).

Metode Sorogan

Adalah metode pembelajaran yang digunakan untuk mengetahui seberapa paham kemampuan santri dalam menyimak pelajaran. prakteknya santri mengulang kembali bacaan yang telah dibacakan oleh guru.

Tujuan akhir dari proses pembelajaran ini adalah kemampuan siswa dalam mengembangkan keterampilan transfer of learning dimana mereka bisa mentransfer pengetahuan mereka ke dalam situasi nyata dalam kehidupan di luar lingkungan sekolah. Keterampilan *transfer of learning* tersebut memiliki pemahaman sebagai keterampilan individu dalam melakukan kontrol pengetahuan yang bisa didapatkan dalam melakukan aplikasi masalah yang baru terhadap situasi nyata (Meita Fitriana wati) .

Implementasi Operant Conditioning U'yunul Masail Lil Nisaa

Tahap pembelajaran di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri, sebelum pembelajaran dimulai semua santri menalar hapalan selama 30 menit, kemudian guru membacakan materi dan menjelaskan dipapan tulis, dan memberikan latihan soal, jika tidak bisa menjawab akan mendapatkan hukuman. Jadi di Madrasah Hidayatul Mubtadiin itu mempunyai kewajiban sebelum memulai pelajaran wajib menalar nadhom selama 30 menit. Setelah itu barulah memulai pelajaran yang diawal dengan membaca surat al-Fatihah. Saat pelajaran mustahiq membacakan materi kemudian memberikan contoh di papan tulis.

Pembelajaran *uyun masail lil nisaa* merupakan pelajaran fiqih yang membahas masalah kewanitaan. Dalam pembelajaran *uyun masail* yang perlu diingat adalah rumusan masalah kapan awal haid dan kapan berhenti haid. Bapak Luthfi mengungkapkan "pembelajaran *uyun masail* banyak sekali rumus yang harus dihapalkan". Bahwa dalam pembelajaran *uyun masail* banyak rumus yang harus dihapalkan. Santri harus terbiasa untuk menghapalnya agar bisa menjawab masalah-masalah kewanitaan. Menghapal rumusan *uyun masail lil nisaa* dimulai dari yang mudah jika yang mudah sudah dikuasai maka akan lebih gampang menjawab permasalahan wanita. Mustahiq selalu memberikan contoh mulai dari materi yang ada dan soal-soal yang ada didalam buku *uyun masail lil nisaa* kemudian memberikan contoh yang agak sulit dan soal yang sulit. Untuk bisa mengerjakan soal santri biasanya dikasih pertanyaan yang mudah terlebih dahulu ketika yang mudah sudah dikuasai baru soal-soal yang sulit dikerjakan agar lebih mudah dengan cara bertahap.

Pembelajaran *uyun masail lil nisaa* detail dalam menjelaskan masalah-masalah kewanitaan, pengalaman peserta didik kelas 3 tsanawiyah jadi bertambah tentang kewanitaan. Peserta didik juga dituntut untuk bisa menghitung karena pelajaran *uyun masail* tidak lepas dari menghitung dan menghapal setiap permasalahan yang terjadi pada wanita. Hasil pembelajaran peserta didik dapat mengetahui tentang kepribadian wanita dan masalah ibadah wanita. Bagi laki-laki pembelajaran ini juga bermanfaat untuk diajarkan ke saudara-saudara. Santri juga biasa terbiasa dengan pelajaran *uyun masail lil nisaa* dikarenakan disiplin peraturan. Seperti yang telah di ungkapkan bapak Luthfi Hakim. Jadi untuk bisa memahami pelajaran harus

dilakukan dengan melatih kebiasaan mulai dari teraturnya pelajaran, dan adanya pengulang secara bertahap.

Bapak Tamam mengungkapkan bahwa “ soal-soal dasar pada materi uyun masail bisa diterapkan ke perkara yang berbeda asal sudah biasa dengan rumus awal.” Dalam permasalahan kewanitaan terdapat beberapa persoalan yang sama. Jadi, jika sudah paham dengan rumus permasalahan awal akan mudah mengerjakan soal yang lain.

5. KESIMPULAN

Teori *operant conditioning* mempunyai prinsip jadwal penguatan, pembentukan, modifikasi tingkahlaku, generalisasi dan diskriminasi. Macam-macam metode pembelajaran dipondok pesantren salah satunya bandongan, sorogan, hapalan, musyawarah, dan ceramah. Untuk penerapan *operant conditioning uyun masail lil nisaa* pembelajaran *uyun masail lil nisaa* dimulai dengan guru membacakan materi kemudian menjelaskan di papan tulis dan bertanya kepada santri bagi yang belum paham kemudian mengulang penjelasannya lagi. Pembentukan pembelajaran dimulai dari pemberian penguatan materi mulai dari haid, nifas, istihadhoh dan thoharoh yang dilaksanakan secara bertahap. Sebelum memulai pembelajaran santri diskusi terlebih dahulu untuk mengulang pembelajaran yang sudah dipelajari. Guru memberikan keterangan yang berbeda dari materi kemudian santri dipanggil kedepan untuk menjawab keterangan yang diketahui jika tidak bisa maka teman yang lain dipanggil untuk menjelaskan materi yang diketahui.

REFERENSI

- Cholqi, M., Muhammad, F., & Sulaikho, S. (2023). Analisis kebutuhan buku ajar siap menghadapi haid pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Induk Tambakberas Jombang. *ISLAMIKA*, 5(2), 851–863. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i2.3264>
- Fitrianawati, M., & Hartono, H. (2016). Perbandingan keefektifan PBL bersetting TGT dan GI ditinjau dari prestasi belajar, kemampuan berpikir kreatif dan toleransi. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 3(1), 55–65. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v3i1.9684>
- Fitriyah, L., Marlina, M., & Suryani, S. (2019). Pendidikan literasi pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 11(1), 20–30. <https://doi.org/10.30599/jti.v11i1.351>
- Jabbar, M. T., Anam, W., & Humaidi, A. (2017). Upaya kiai dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 1(1), 43–52. <https://doi.org/10.30762/ed.v1i1.446>
- Kamal, F. (2020). Model pembelajaran sorogan dan bandongan dalam tradisi pondok pesantren. *Jurnal Paramurobi*, 3, 15–26.

- Khaidir, C. (2016). Pembelajaran matematika dengan model SAVI berorientasi PAKEM. *Ta'dib*, 15(1). <https://doi.org/10.31958/jt.v15i1.217>
- Maghfur, M. (n.d.). Teori operant conditioning dalam pembelajaran bahasa Inggris dan bahasa Arab. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 20, 139–158.
- Munif, M., Rozi, F., & Yusrohlana, S. (2021). Strategi guru dalam membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai kejujuran. *FONDATIA*, 5(2), 163–179. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1409>
- Nicolas, D. G., Amien, T. R., Siahaan, S. S., Ramadhan, I., & Huriyah, L. (2024). Implementasi metode pembelajaran experiential learning untuk meningkatkan akademik santri SMA pondok pesantren. *At-Ta'dib*, 18(2), 113–136. <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i2.11162>
- Rosyidah, S. F. (2022). Implementasi pendekatan scientific dalam proses pembelajaran fiqih di MI Miftahul Falah Jakenan. *ANWARUL*, 2(6), 469–478. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v2i6.708>
- Savira, A. N., Fatmawati, R., & Rozin, M. Z. (2020). Peningkatan minat belajar siswa dengan menggunakan metode ceramah di Sekolah Dasar Islam Bandar Kidul Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. *Factor M*, 2(2). https://doi.org/10.30762/f_m.v2i2.2294
- Solikhah, N. A., Mansur, R., & Nasrulloh, M. E. (2020). Strategi pembelajaran guru risalatul mahid dalam membangun pemahaman materi istihadhah santri putri Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Fadholi Merjosari Malang. *VICRANTINA*, 5, 105–113.